

Green Accounting, Corporate Social Responsibility, dan Kinerja Lingkungan sebagai Determinan Kinerja Keuangan Perusahaan

Rapi Pajri^{1*}, Hafizah Munawwaroh², Defid Fathur Rohman³

¹⁻³Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia

pajirafi4@gmail.com¹, hafizahmunawwaroh@gmail.com², devidfatur12@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: pajirafi4@gmail.com

Abstract. *Modern companies face demands to integrate economic, social, and environmental aspects into business management to achieve long-term sustainability. Financial performance can no longer be separated from environmental and social responsibility practices. This article aims to examine the role of green accounting, Corporate Social Responsibility (CSR), and environmental performance as determinants of corporate financial performance. The research method used is a descriptive-conceptual approach through a systematic literature review of national and international journals relevant to the topic of corporate sustainability for the 2020-2025 period. The results of the study indicate that the implementation of green accounting enables companies to more accurately identify and control environmental costs, thereby improving operational efficiency and financial stability. CSR contributes to strengthening social legitimacy, corporate reputation, and investor and consumer trust, which positively impact long-term financial performance. Furthermore, good environmental performance has been shown to reduce regulatory and operational risks and increase the company's attractiveness to ESG-based investors. The conclusion of this study confirms that the integration of green accounting, CSR, and environmental performance is a sustainable business strategy that conceptually supports the achievement of more stable and sustainable corporate financial performance.*

Keywords: *Corporate Sustainability; CSR; Environmental Performance; Financial Performance; Green Accounting*

Abstrak. Perusahaan modern menghadapi tuntutan untuk mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pengelolaan bisnis guna mencapai keberlanjutan jangka panjang. Kinerja keuangan tidak lagi dapat dipisahkan dari praktik tanggung jawab lingkungan dan sosial. Artikel ini bertujuan mengkaji peran *green accounting*, *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan kinerja lingkungan sebagai determinan kinerja keuangan perusahaan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-konseptual melalui studi literatur sistematis terhadap jurnal nasional dan internasional periode 2020-2025 yang relevan dengan topik keberlanjutan perusahaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan *green accounting* memungkinkan perusahaan mengidentifikasi dan mengendalikan biaya lingkungan secara lebih akurat, sehingga meningkatkan efisiensi operasional dan stabilitas keuangan. CSR berkontribusi dalam memperkuat legitimasi sosial, reputasi perusahaan, serta kepercayaan investor dan konsumen, yang berdampak positif pada kinerja keuangan jangka panjang. Selain itu, kinerja lingkungan yang baik terbukti menurunkan risiko regulasi dan operasional serta meningkatkan daya tarik perusahaan bagi investor berbasis ESG. Kesimpulan dari kajian ini menegaskan bahwa integrasi *green accounting*, CSR, dan kinerja lingkungan merupakan strategi bisnis berkelanjutan yang secara konseptual mampu mendukung pencapaian kinerja keuangan perusahaan yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Kata kunci: Akuntansi Hijau; CSR; Keberlanjutan Perusahaan; Kinerja Keuangan; Kinerja Lingkungan

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan lingkungan bisnis global menuntut perusahaan modern untuk tidak lagi berorientasi semata-mata pada pencapaian keuntungan ekonomi jangka pendek. Perusahaan kini dihadapkan pada ekspektasi yang lebih luas, yaitu menjalankan aktivitas operasional yang memperhatikan implikasi sosial dan lingkungan dari setiap keputusan bisnis yang diambil. Tuntutan tersebut muncul seiring meningkatnya kesadaran publik, tekanan dari pemangku kepentingan, serta semakin ketatnya regulasi yang berkaitan dengan perlindungan lingkungan dan kesejahteraan sosial. Kondisi ini sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan

(*sustainable development*), yang menekankan pentingnya keseimbangan dan keterpaduan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan sebagai fondasi utama dalam menciptakan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efisien, etis, dan bertanggung jawab guna menjaga kesinambungan operasional serta keberlangsungan usaha di masa mendatang.

Kinerja keuangan masih menjadi indikator utama yang digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan dan kesehatan suatu perusahaan. Kinerja keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset, kewajiban, serta modal untuk menghasilkan keuntungan yang optimal. Namun demikian, penilaian terhadap kinerja keuangan tidak dapat lagi dilakukan secara terpisah dari bagaimana perusahaan menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Perusahaan yang mengabaikan aspek sosial dan lingkungan berpotensi menghadapi berbagai risiko, seperti menurunnya reputasi, hilangnya kepercayaan investor, konflik dengan masyarakat, serta sanksi hukum akibat ketidakpatuhan terhadap regulasi. Risiko-risiko tersebut pada akhirnya dapat berdampak negatif terhadap stabilitas dan kinerja keuangan perusahaan (Elkington, 2020).

Dalam pendekatan yang dapat digunakan perusahaan untuk mengintegrasikan dimensi lingkungan ke dalam pengelolaan keuangan adalah melalui penerapan *green accounting*. *Green accounting* merupakan konsep akuntansi yang mengakomodasi pencatatan, pengukuran, dan pelaporan biaya serta manfaat yang berkaitan dengan aktivitas lingkungan. Melalui penerapan *green accounting*, perusahaan dapat mengidentifikasi secara lebih akurat biaya lingkungan yang timbul akibat proses produksi, pengelolaan limbah, penggunaan energi, dan eksploitasi sumber daya alam. Informasi tersebut dapat menjadi dasar bagi manajemen dalam pengambilan keputusan strategis yang lebih berorientasi pada efisiensi, pengendalian biaya, serta keberlanjutan lingkungan, yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Green accounting, Corporate Social Responsibility (CSR) juga memegang peranan penting dalam mendukung keberhasilan perusahaan. CSR mencerminkan komitmen perusahaan untuk berkontribusi secara aktif terhadap pembangunan sosial, peningkatan kesejahteraan masyarakat, serta pelestarian lingkungan di sekitar wilayah operasionalnya. Pelaksanaan program CSR yang terencana dan berkelanjutan dapat membantu perusahaan membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya. Hubungan yang baik tersebut dapat meningkatkan legitimasi sosial, memperkuat citra dan reputasi perusahaan, serta mendorong loyalitas konsumen dan kepercayaan investor, yang secara tidak langsung berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan. (Azizah 2021)

Kinerja lingkungan merupakan indikator penting yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola dan meminimalkan dampak negatif aktivitas operasionalnya terhadap lingkungan. Kinerja lingkungan yang baik tercermin dari kepatuhan perusahaan terhadap peraturan lingkungan, upaya pengurangan emisi dan limbah, efisiensi penggunaan energi dan sumber daya alam, serta penerapan teknologi ramah lingkungan. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang optimal cenderung memiliki risiko operasional dan hukum yang lebih rendah, serta mampu meningkatkan efisiensi biaya dalam jangka panjang. Kondisi tersebut dapat memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian kinerja keuangan yang berkelanjutan (Khan et al., 2016).

Berdasarkan bahwa *green accounting*, *Corporate Social Responsibility*, dan kinerja lingkungan memiliki keterkaitan yang erat dan berperan sebagai faktor penentu dalam pencapaian kinerja keuangan perusahaan. Ketiga aspek tersebut tidak hanya mencerminkan komitmen perusahaan terhadap prinsip keberlanjutan, tetapi juga menjadi strategi bisnis yang dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Oleh karena itu, artikel ini disusun untuk mengkaji secara konseptual peran *green accounting*, CSR, dan kinerja lingkungan sebagai determinan kinerja keuangan perusahaan, tanpa menggunakan pendekatan pengujian statistik. Pendekatan konseptual ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam memahami pentingnya integrasi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pengelolaan perusahaan modern (Ng 2019).

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Pemangku Kepentingan (Stakeholder Theory)

Teori pemangku kepentingan (*Stakeholder Theory*) merupakan salah satu landasan teoretis penting dalam kajian tata kelola perusahaan modern yang berkembang dalam literatur manajemen dan etika bisnis. Berbeda dengan paradigma tradisional yang menekankan bahwa perusahaan hanya bertanggung jawab terhadap pemegang saham (*shareholders*), teori ini memandang entitas bisnis sebagai organisasi yang memiliki tanggung jawab terhadap berbagai pihak yang memiliki kepentingan (*stakeholders*) dalam aktivitasnya. Pihak-pihak tersebut tidak terbatas pada pemegang saham saja, tetapi mencakup kelompok lain seperti karyawan, pelanggan, pemasok, regulator atau pemerintah, komunitas lokal, masyarakat luas, dan lingkungan alam di mana perusahaan beroperasi. Pendekatan ini menegaskan bahwa eksistensi dan keberhasilan jangka panjang perusahaan sangat dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan, harapan, dan tuntutan dari beragam pemangku kepentingan tersebut.

Dalam kerangka teori ini, perusahaan diharapkan untuk tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi semata, tetapi juga memperhatikan dampak sosial dan lingkungan yang dihasilkannya. Kepedulian terhadap isu-isu sosial dan lingkungan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penciptaan nilai yang berkelanjutan, karena pemangku kepentingan yang puas akan cenderung mendukung eksistensi dan perkembangan perusahaan di masa depan. Hubungan yang positif antara perusahaan dan para pemangku kepentingan dapat memperkuat legitimasi sosial perusahaan, meningkatkan reputasi dan kepercayaan publik, serta memperkuat posisi daya saing dalam lingkungan bisnis yang semakin kompleks dan dinamis.

Dalam konteks penerapan praktik-praktik keberlanjutan seperti *green accounting* dan *Corporate Social Responsibility* (CSR), teori pemangku kepentingan memberikan dasar konseptual bahwa perusahaan perlu merespons tuntutan para *stakeholder* terhadap pengelolaan dampak lingkungan dan kontribusi sosial. *Green accounting*, sebagai mekanisme pengukuran dan pelaporan dampak lingkungan dalam sistem akuntansi perusahaan, memberi perusahaan informasi strategis yang dibutuhkan untuk menjawab kekhawatiran pemangku kepentingan terkait isu lingkungan. Demikian pula, program CSR merupakan wujud nyata komitmen perusahaan untuk terlibat dalam aktivitas yang bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitar, sehingga mencerminkan respons terhadap ekspektasi *stakeholder* akan tanggung jawab sosial perusahaan (Natalia et al., n.d.).

Kinerja lingkungan yang baik sering kali muncul sebagai indikator bahwa perusahaan secara efektif telah mengelola dampak operasionalnya terhadap lingkungan. Kinerja lingkungan yang unggul tidak hanya memenuhi regulasi dan standar, tetapi juga meningkatkan kepercayaan dari masyarakat, pemerintah, dan investor sebagai bagian dari kelompok pemangku kepentingan yang peduli terhadap isu keberlanjutan. Dengan demikian, pencapaian kinerja lingkungan yang positif dapat memperkuat dukungan *stakeholder*, yang pada gilirannya berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa penciptaan nilai tidak hanya diukur dari segi keuntungan finansial, tetapi juga dari seberapa besar perusahaan memberikan manfaat sosial dan lingkungan.

Teori Legitimasi (Legitimacy Theory)

Teori legitimasi merupakan pendekatan teoritik yang banyak digunakan dalam kajian pelaporan non-keuangan dan tanggung jawab sosial perusahaan. Inti dari teori ini adalah anggapan bahwa suatu organisasi beroperasi dalam suatu sistem sosial di mana keberadaannya harus sejalan dengan nilai-nilai, norma, serta harapan yang berlaku di masyarakat luas. Dengan kata lain, legitimasi merupakan bentuk persetujuan sosial yang diberikan publik terhadap eksistensi dan aktivitas organisasi. Ketika suatu perusahaan dianggap selaras dengan norma

sosial dan harapan masyarakat, maka legitimasi sosialnya kuat; sebaliknya, jika terdapat ketidaksesuaian antara praktik perusahaan dan harapan tersebut, legitimasi dapat terancam, yang berdampak pada munculnya risiko reputasi serta konsekuensi finansial bagi perusahaan. Konsep ini menyatakan bahwa legitimasi sosial bukanlah sesuatu yang statis, melainkan perlu dijaga dan diperbarui melalui perilaku dan kebijakan perusahaan yang konsisten dengan tuntutan sosial.

Dalam bisnis kontemporer, banyak perusahaan yang secara aktif menerapkan strategi transparansi dan akuntabilitas untuk memperoleh serta mempertahankan legitimasi di mata publik dan pemangku kepentingan. Pengungkapan informasi non-keuangan seperti lingkungan dan sosial melalui laporan keberlanjutan merupakan salah satu bentuk respon terhadap tekanan legitimasi ini. Dalam laporan tersebut, perusahaan biasanya melaporkan berbagai inisiatif dan kinerja terkait lingkungan, tanggung jawab sosial, serta dampak operasional yang berkaitan dengan aspek non-ekonomi. Langkah ini bukan hanya merupakan tindakan administratif semata, tetapi juga strategi untuk menunjukkan bahwa kegiatan operasionalnya sejalan dengan nilai dan norma yang diharapkan oleh masyarakat dan pemangku kepentingan.

Penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), pengungkapan *green accounting*, dan pencapaian kinerja lingkungan yang baik dipandang sebagai manifestasi nyata dari upaya perusahaan dalam menciptakan legitimasi sosial. CSR, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan lingkungan, tetapi juga sebagai mekanisme untuk memperlihatkan komitmen perusahaan terhadap nilai sosial yang lebih luas. Inisiatif ini menjadi relevan terutama di tengah meningkatnya tuntutan publik akan keterbukaan dan tanggung jawab etis dari entitas bisnis. Dengan demikian, praktik CSR yang efektif dapat memperkuat legitimasi sosial, karena masyarakat akan melihat perusahaan sebagai pihak yang bertanggung jawab dan peduli terhadap isu-isu sosial yang penting (Sitorus, 2024).

Bukan hanya CSR, pengungkapan *green accounting* juga dapat dipahami melalui lensa teori legitimasi. *Green accounting* mencakup pencatatan dan pelaporan informasi lingkungan dalam sistem akuntansi, sehingga perusahaan dapat secara sistematis mengukur dampak ekologis dari aktivitas operasionalnya. Dengan mengungkapkan informasi ini secara terbuka, perusahaan menunjukkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap isu lingkungan yang menjadi perhatian publik. Pengungkapan seperti ini dapat membantu perusahaan menjawab tuntutan masyarakat akan keterbukaan informasi yang berkaitan dengan dampak lingkungan serta menunjukkan bahwa perusahaan berkomitmen untuk meminimalkan dampak negatif dari aktivitasnya.

Kinerja lingkungan yang baik merupakan bentuk lain dari legitimasi yang dicapai melalui praktik operasional yang bertanggung jawab secara ekologis. Ketika perusahaan berhasil memperlihatkan pengelolaan lingkungan yang efektif misalnya melalui pengurangan emisi, pengelolaan limbah yang baik, dan penghematan sumber daya alam hal ini mencerminkan kesesuaian antara aktivitas perusahaan dengan nilai dan standar sosial yang diharapkan masyarakat. Indikator kinerja lingkungan yang positif berperan dalam memperkuat kepercayaan publik terhadap perusahaan, serta meminimalkan potensi konflik sosial atau penolakan dari masyarakat dan pemangku kepentingan. Dengan legitimasi sosial yang kuat, perusahaan berada dalam posisi yang lebih stabil secara operasional dan berkesempatan lebih besar untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. (Ramadhita & Halilah, 2016)

Secara keseluruhan, teori legitimasi memberikan landasan konseptual yang kuat untuk memahami mengapa perusahaan semakin menekankan pada pengungkapan CSR, pelaporan *green accounting*, dan pencapaian kinerja lingkungan yang baik. Ketiga elemen tersebut bukan hanya sebagai strategi pemasaran atau pengelolaan risiko, tetapi juga sebagai respon terhadap tekanan sosial untuk mempertahankan legitimasi dan dukungan publik. Dukungan sosial yang kuat dapat mengurangi konflik, memperkuat citra perusahaan, dan menciptakan kondisi yang mendukung stabilitas serta peningkatan kinerja keuangan jangka panjang.

Teori Triple Bottom Line (TBL)

Teori *Triple Bottom Line* (TBL) merupakan kerangka konseptual dalam studi keberlanjutan perusahaan yang menekankan bahwa penilaian kinerja organisasi tidak boleh terbatas pada indikator ekonomi semata, tetapi harus mencakup dimensi sosial dan lingkungan secara simultan. Berawal dari pemikiran bahwa orientasi bisnis klasik yang hanya mengutamakan profit cenderung mengabaikan dampak yang ditimbulkan terhadap masyarakat dan lingkungan, TBL menegaskan bahwa ketiga dimensi ekonomi (profit), sosial (*people*), dan lingkungan (planet) harus dikelola secara terpadu untuk mencapai keberlanjutan jangka panjang. Konsep ini menganjurkan organisasi untuk memperluas fokusnya dari sekadar pencapaian keuntungan finansial jangka pendek menjadi penciptaan nilai yang berkelanjutan secara multidimensional. TBL memandang bahwa pencapaian keseimbangan antara ketiga pilar tersebut merupakan prasyarat bagi perusahaan dalam mempertahankan keberlanjutan operasionalnya sekaligus memenuhi tuntutan berbagai pemangku kepentingan.

Aspek pertama dalam TBL adalah profit, yang merujuk pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang memadai guna mempertahankan operasional, membiayai inovasi, serta menciptakan nilai ekonomi bagi pemegang saham maupun pemangku kepentingan lainnya. Meskipun profit tetap penting sebagai dasar keberlangsungan finansial,

TBL menggarisbawahi bahwa pencapaian keuntungan seharusnya tidak dilakukan dengan mengorbankan kesejahteraan sosial atau kelestarian lingkungan. Selanjutnya, dimensi *people* mencerminkan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap kesejahteraan internal dan eksternal, mencakup hak, keselamatan, dan kesejahteraan karyawan, masyarakat sekitar, serta kontribusi perusahaan terhadap pengembangan komunitas. Aspek ini menekankan bahwa keberlanjutan sosial merupakan elemen penting dalam membangun legitimasi dan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan. Terakhir, dimensi *planet* berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam dan upaya pengurangan dampak negatif aktivitas bisnis terhadap lingkungan, termasuk upaya pengendalian emisi, pengelolaan limbah, serta konservasi sumber daya alam. Ketiga dimensi ini bersama-sama menawarkan perspektif yang lebih luas terhadap kinerja perusahaan yang tidak hanya diukur dari hasil finansial tetapi juga dari kontribusi perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan (Ahmad et al., 2025).

Dalam keberlanjutan perusahaan, pengintegrasian konsep TBL tercermin dalam penerapan *green accounting*, implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan pencapaian kinerja lingkungan yang baik. *Green accounting* berperan sebagai mekanisme pengukuran yang memungkinkan perusahaan untuk secara sistematis mengidentifikasi, menghitung, dan melaporkan dampak lingkungan yang dihasilkan dari aktivitas operasional. Dengan demikian, *green accounting* menyediakan informasi yang relevan bagi manajemen dan para pemangku kepentingan untuk mengevaluasi kinerja ekologis dan dampaknya terhadap keberlanjutan jangka panjang (Nadila et al., 2025).

CSR merupakan wujud konkret dari komitmen perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab sosialnya. Program-program CSR tidak hanya mencerminkan kontribusi perusahaan terhadap kesejahteraan masyarakat, tetapi juga memperlihatkan bagaimana perusahaan merespons tuntutan sosial akan praktik bisnis yang etis dan berorientasi pada pembangunan berkelanjutan. Implementasi CSR yang efektif dapat memperkuat reputasi perusahaan, meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, serta memperluas jejaring dukungan sosial yang berdampak positif pada stabilitas operasional dan pertumbuhan jangka Panjang.

Pencapaian kinerja lingkungan yang baik menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya dan dampak ekologis dengan efektif. Upaya-upaya seperti pengurangan emisi, pengelolaan limbah yang bertanggung jawab, serta pelaksanaan praktik produksi ramah lingkungan merupakan indikator penting bahwa perusahaan serius dalam memenuhi tanggung jawab terhadap lingkungan. Kondisi ini tidak hanya mengurangi risiko regulasi dan konflik dengan masyarakat, tetapi juga dapat meningkatkan efisiensi operasi dan

reputasi perusahaan dalam jangka panjang. Penggabungan tiga elemen *green accounting*, CSR, dan kinerja lingkungan menjadikan TBL sebagai landasan bagi perusahaan untuk mencapai kinerja keuangan yang berkelanjutan secara holistik (Wahyudi, 2017).

Pendekatan *Triple Bottom Line* bukan sekadar model pelaporan atau alat ukur kinerja, melainkan strategi bisnis yang mendukung penciptaan nilai berkelanjutan bagi perusahaan dan pemangku kepentingannya. Integrasi antara profit, *people*, dan planet memperluas pemahaman tentang bagaimana perusahaan dapat berkontribusi pada pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan secara simultan, yang selanjutnya memperkuat daya saing perusahaan dalam jangka panjang serta meningkatkan kredibilitas dan legitimasi di mata pemangku kepentingan.

Green Accounting

Green accounting, yang dalam literatur akuntansi juga dikenal sebagai *environmental accounting* atau akuntansi lingkungan, merupakan pendekatan konseptual dan praktis yang memperluas ruang lingkup akuntansi tradisional dengan memasukkan aspek-aspek lingkungan ke dalam sistem pencatatan dan pelaporan perusahaan. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada transaksi finansial konvensional, tetapi juga memperhitungkan biaya dan manfaat yang muncul akibat dampak lingkungan dari aktivitas operasional perusahaan. Dengan demikian, *green accounting* mencakup proses pengakuan, pengukuran, pencatatan, klasifikasi, dan pelaporan informasi tentang sumber daya alam yang digunakan, serta konsekuensi ekologis seperti emisi, limbah, dan perubahan kualitas lingkungan yang timbul dari aktivitas organisasi. Pendekatan ini memungkinkan perusahaan untuk menanggapi tuntutan keterbukaan dan akuntabilitas yang berkembang dalam konteks bisnis modern yang semakin memperhatikan keberlanjutan (Ahmad et al., 2025).

Tujuan utama dari penerapan *green accounting* adalah untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak lingkungan yang sebenarnya ditimbulkan oleh operasi perusahaan. Informasi lingkungan yang dihasilkan melalui *green accounting* dapat menunjukkan biaya lingkungan yang sering kali tidak terlihat dalam laporan keuangan konvensional, seperti biaya pengelolaan dan pencegahan pencemaran, penggunaan energi dan air, pemulihan lahan, serta investasi dalam teknologi ramah lingkungan. Dengan kestabilan dan keakuratan data ini, perusahaan dapat mengidentifikasi dan mengevaluasi komponen biaya yang selama ini mungkin belum diperhitungkan secara sistematis, sehingga manajemen dapat membuat keputusan yang lebih tepat terkait pengurangan biaya dan peningkatan efisiensi operasional (Kusumawati et al., 2025).

Green accounting berfungsi sebagai alat strategis dalam mendukung perencanaan masa depan organisasi. Dengan mengukur biaya lingkungan secara sistematis, perusahaan dapat

menyusun anggaran dan strategi pengelolaan sumber daya yang lebih efektif, serta mengalokasikan investasi yang tepat untuk teknologi dan praktik produksi yang lebih berkelanjutan. Pendekatan ini juga membantu dalam menerjemahkan isu lingkungan yang bersifat non-finansial menjadi ukuran yang relevan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, *green accounting* dapat memperkuat fondasi pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan dan meningkatkan kualitas informasi yang tersedia bagi pemangku kepentingan internal maupun eksternal.

Dari perspektif manajemen strategis, informasi yang dihasilkan melalui *green accounting* dapat membantu perusahaan mengidentifikasi peluang penghematan biaya melalui efisiensi energi, pengurangan limbah, dan perbaikan proses produksi. Selain itu, laporan yang transparan mengenai biaya dan dampak lingkungan dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata para pemangku kepentingan, termasuk investor, regulator, konsumen, dan masyarakat umum. Dengan demikian, *green accounting* tidak hanya mendukung prinsip akuntabilitas lingkungan, tetapi juga berkontribusi terhadap penciptaan nilai ekonomi dan reputasi perusahaan yang lebih baik (Putri et al., 2025).

Hubungan antara *green accounting* dan kinerja keuangan, beberapa penelitian empiris menunjukkan bahwa penerapan akuntansi lingkungan memiliki hubungan positif dengan profitabilitas dan nilai perusahaan. Dengan mengintegrasikan aspek lingkungan dalam akuntansi, perusahaan dapat menarik minat investor yang semakin memperhatikan praktik bisnis berkelanjutan dan meminimalkan risiko lingkungan jangka panjang, yang pada akhirnya dapat memperbaiki kinerja keuangan. Selain itu, transparansi dalam pelaporan dampak lingkungan dapat mengurangi ketidakpastian informasi dan memperkuat kepercayaan pasar terhadap prospek jangka panjang perusahaan.

Green accounting merupakan konsep akuntansi yang berkembang sejalan dengan meningkatnya kesadaran global akan pentingnya keberlanjutan lingkungan. Pendekatan ini mencerminkan upaya untuk memperluas fungsi akuntansi sehingga tidak hanya menjadi alat untuk mencatat kondisi finansial, tetapi juga sebagai mekanisme untuk mengukur dan melaporkan dampak ekologis dari aktivitas bisnis secara transparan. Dengan demikian, penerapan *green accounting* memungkinkan perusahaan untuk memperbaiki efisiensi operasional, mengendalikan biaya, memperkuat legitimasi sosial, serta memberikan kontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan jangka panjang (Azimi & Saleh, 2025).

Corporate Social Responsibility (CSR)

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan bentuk komitmen yang dilakukan oleh perusahaan untuk berkontribusi secara aktif dalam pembangunan berkelanjutan dengan menjalankan aktivitas yang tidak hanya memberikan nilai ekonomi, tetapi juga manfaat sosial dan lingkungan. Dalam kerangka ini, CSR dipandang sebagai sebuah pendekatan strategis yang melampaui tanggung jawab hukum minimal, melainkan sebagai komponen integral dari strategi bisnis yang berorientasi pada penciptaan nilai bersama (*shared value*) bagi perusahaan dan para pemangku kepentingannya. CSR mencakup berbagai inisiatif seperti peningkatan kesejahteraan masyarakat, perlindungan lingkungan, pengembangan pendidikan, serta pemberdayaan komunitas lokal yang mencerminkan kesadaran perusahaan terhadap peran sosial dan ekologisnya dalam lingkungan operasional.

Pendekatan CSR yang efektif cenderung memperkuat hubungan jangka panjang antara perusahaan dengan pemangku kepentingan, termasuk karyawan, pelanggan, komunitas lokal, regulator, dan investor. Dengan mengimplementasikan program CSR yang relevan dan berdampak, perusahaan tidak hanya memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan terhadap perilaku bisnis yang bertanggung jawab, tetapi juga menciptakan basis dukungan sosial yang kuat yang dapat meningkatkan legitimasi operasionalnya di masyarakat. Konsep ini konsisten dengan kerangka *legitimacy theory* dan *stakeholder theory*, yang menyatakan bahwa perusahaan perlu menyesuaikan aktivitas operasionalnya dengan nilai, norma, dan harapan sosial agar memperoleh dan mempertahankan dukungan dari berbagai kelompok yang berkepentingan (Dewi & Fitriani, 2024).

CSR yang dirancang secara strategis juga mampu menghasilkan berbagai manfaat bagi perusahaan itu sendiri. Secara internal, program CSR dapat memperkuat loyalitas karyawan dan meningkatkan semangat kerja dengan menciptakan lingkungan kerja yang etis dan bermakna. Secara eksternal, CSR dapat meningkatkan reputasi perusahaan di mata publik dan pelanggan, yang pada gilirannya memperkuat posisi kompetitif perusahaan di pasar. Perusahaan yang secara konsisten menunjukkan komitmen terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan berpotensi menarik minat konsumen yang semakin sadar akan isu keberlanjutan dan preferensi terhadap merek yang beretika (Yudhistira et al., 2024).

Dalam konteks hubungan antara CSR dan kinerja keuangan, sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa CSR dapat berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan melalui beberapa mekanisme. CSR yang efektif dapat meningkatkan reputasi perusahaan, yang pada akhirnya menarik minat investor yang memperhatikan praktik lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) sebagai faktor penting dalam pengambilan keputusan

investasi. Investor cenderung memberikan nilai lebih pada perusahaan yang menerapkan CSR karena persepsi risiko yang lebih rendah dan peluang pertumbuhan jangka panjang yang lebih stabil. Selain itu, CSR dapat memperkuat loyalitas konsumen, menciptakan keunggulan kompetitif, serta memperluas akses pasar baru yang mendukung pertumbuhan pendapatan perusahaan.

Dalam penelitian empiris terbaru juga menunjukkan adanya hubungan positif antara pelaksanaan CSR dan kinerja finansial. Misalnya, studi dalam konteks pasar berkembang menunjukkan bahwa inisiatif CSR yang luas dapat meningkatkan profitabilitas dan nilai perusahaan dengan menarik dukungan dari berbagai pemangku kepentingan serta mengurangi risiko sosial yang dapat berdampak negatif terhadap stabilitas operasional. CSR berperan sebagai mekanisme untuk menjembatani kepercayaan antara perusahaan dan lingkungan eksternal yang kompleks, sehingga mengoptimalkan peluang penciptaan nilai jangka panjang.

CSR juga berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), di mana perusahaan menempatkan diri sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan sosial dan lingkungan yang dihadapi oleh masyarakat. Kegiatan CSR yang selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan dapat membantu perusahaan memenuhi ekspektasi publik sekaligus memperkuat legitimasi sosial dan posisi strategis dalam lingkungan bisnis yang kompetitif.

Sehingga CSR bukan hanya sekadar tanggung jawab moral atau kewajiban hukum, melainkan sebuah strategi perusahaan yang dapat menciptakan nilai sosial, lingkungan, dan ekonomi secara bersamaan. Integrasi CSR ke dalam perencanaan strategis perusahaan memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan, meningkatkan legitimasi sosial, serta berkontribusi positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam jangka panjang (Green et al., 2024).

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan merupakan indikator kunci yang mencerminkan efektivitas tindakan perusahaan dalam mengelola dampak ekologis yang timbul dari seluruh kegiatan operasionalnya. Secara konseptual, kinerja lingkungan mengukur sejauh mana suatu entitas berhasil memenuhi standar dan regulasi lingkungan, sekaligus melakukan inisiatif pengurangan dampak negatif terhadap alam. Dalam praktiknya, evaluasi kinerja lingkungan mencakup aspek-aspek seperti kepatuhan perusahaan terhadap peraturan dan perundang-undangan lingkungan yang berlaku, pengurangan emisi gas rumah kaca, pengelolaan limbah yang terencana dan efisien, serta optimalisasi penggunaan sumber daya alam seperti energi dan

air. Perusahaan yang menerapkan praktik pengelolaan lingkungan yang baik akan terlihat dari pencapaian target-target ini secara konsisten dalam jangka panjang.

Dalam komitmen nyata terhadap pengelolaan lingkungan mencerminkan bahwa suatu perusahaan tidak semata memahami tanggung jawab etisnya terhadap pelestarian lingkungan, tetapi juga menyadari pentingnya aspek lingkungan sebagai komponen integral dalam strategi bisnis berkelanjutan. Kinerja lingkungan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan memiliki sistem pengendalian internal yang efektif terhadap risiko-risiko ekologis serta respon yang tepat terhadap tekanan dari pemangku kepentingan seperti komunitas lokal, regulator, dan investor yang semakin memperhatikan isu-isu keberlanjutan. Beberapa indikator yang sering digunakan untuk mengukur kinerja lingkungan termasuk Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER), pencapaian target pengurangan emisi, pengelolaan limbah berbahaya, serta pelaporan keberlanjutan yang transparan.

Perusahaan yang berhasil meningkatkan kinerja lingkungan cenderung memiliki risiko operasional terkait isu lingkungan yang lebih rendah. Hal ini terjadi karena mereka telah menerapkan prosedur pengendalian dan mitigasi dampak lingkungan secara terstruktur sehingga dapat mencegah potensi pelanggaran regulasi atau sanksi administratif dari instansi terkait. Selain itu, efektivitas dalam pengelolaan limbah dan pengurangan emisi dapat membantu menekan biaya terkait perizinan, denda, atau biaya remediasi yang biasanya tinggi apabila terjadi pelanggaran lingkungan. Kondisi tersebut menciptakan lingkungan operasional yang lebih stabil dan ramah bagi keberlangsungan usaha perusahaan (Fratmanisa et al., 2025).

Hubungan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan semakin diperkuat oleh bukti empiris dalam literatur akademik terbaru. Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang unggul memiliki peluang yang lebih baik untuk menarik investor yang peduli terhadap aspek keberlanjutan (*Environmental, Social, and Governance/ESG investing*), yang pada gilirannya dapat berdampak positif pada nilai perusahaan dan akses pembiayaan yang lebih baik. Sebagai contoh, studi yang dilakukan oleh Rumansyah & Nainggolan (2025) menunjukkan bahwa *environmental performance* yang kuat berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang tercatat di pasar modal Indonesia. (Surahmat et al., 2025)

Selain itu, beberapa penelitian lain menegaskan bahwa adanya perbaikan dalam kinerja lingkungan sering kali diikuti oleh peningkatan nilai pasar (*firm value*), yang mencerminkan persepsi investor bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek jangka panjang yang lebih baik karena mampu mengelola risiko ekologis secara efektif. Misalnya, penelitian di sektor pertambangan batu bara menemukan hubungan positif antara kinerja lingkungan dengan

penilaian pasar atas nilai perusahaan, mendukung pandangan bahwa kinerja lingkungan yang optimal dapat memperkuat daya tarik perusahaan di mata investor. perusahaan yang mampu menggabungkan upaya pengelolaan lingkungan dengan strategi bisnis yang efektif akan memperoleh manfaat kompetitif, seperti pengurangan biaya operasi melalui penggunaan energi dan sumber daya yang lebih efisien, serta peningkatan reputasi yang dapat memperluas basis pelanggan yang sadar lingkungan. Hal ini kemudian berkontribusi pada pencapaian kinerja keuangan yang lebih baik secara keseluruhan karena adanya sinergi positif antara praktik lingkungan yang bertanggung jawab dan kinerja operasional yang optimal (Renaldi et al., 2025).

kinerja lingkungan bukan hanya sekadar ukuran kepatuhan terhadap standar regulasi, tetapi juga merupakan indikator strategis yang mencerminkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan jangka panjang. Dengan demikian, perusahaan yang unggul dalam kinerja lingkungan berpotensi memperoleh stabilitas operasional yang lebih baik, memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan, serta memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan mereka.

Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan merupakan salah satu indikator fundamental yang digunakan untuk menilai efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Secara umum, kinerja keuangan mencerminkan kemampuan suatu entitas dalam menghasilkan laba yang berkelanjutan, menjaga tingkat likuiditas yang sehat, serta menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Indikator-indikator umum yang sering digunakan dalam pengukuran kinerja keuangan meliputi rasio profitabilitas seperti *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE), indikator likuiditas, serta pertumbuhan pendapatan dan laba bersih. Pengukuran kinerja ini penting karena memberikan gambaran kepada investor dan manajemen mengenai kesehatan finansial perusahaan, efisiensi operasional, serta potensi pertumbuhan di masa depan (Rizal et al., 2025).

keberlanjutan (*sustainability*), penilaian atas kinerja keuangan perusahaan perlu dikaitkan pula dengan bagaimana perusahaan mengelola aspek sosial dan lingkungan dalam operasionalnya. Perubahan paradigma bisnis global yang semakin menekankan keberlanjutan telah mendorong perusahaan untuk tidak hanya fokus pada pencapaian laba, tetapi juga memastikan bahwa praktik bisnisnya tidak memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap masyarakat dan lingkungan. Hubungan antara kinerja non-finansial seperti *green accounting*, CSR, dan kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan menjadi perhatian banyak peneliti dan praktisi saat ini. Sebagai contoh, studi terkini menemukan bahwa variabel-variabel

seperti *environmental performance* dan pelaporan keberlanjutan secara keseluruhan berkorelasi dengan hasil bisnis yang lebih stabil dan berkelanjutan (Yudhistira et al., 2024).

Penerapan *green accounting* dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan dua praktik yang semakin diadopsi oleh perusahaan sebagai bagian dari strategi keberlanjutan mereka. *Green accounting* membantu perusahaan dalam mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan dampak lingkungan dari aktivitas operasionalnya, sehingga informasi tersebut dapat digunakan oleh manajemen untuk membuat keputusan yang lebih strategis dan efisien. Secara teoritis, *green accounting* menyediakan landasan bagi perusahaan untuk mengelola biaya lingkungan secara akurat, yang berpotensi mengoptimalkan struktur biaya dan meningkatkan efisiensi operasi. Sementara itu, CSR mencerminkan komitmen perusahaan untuk berkontribusi terhadap pembangunan sosial dan kesejahteraan masyarakat melalui program-program yang dirancang secara strategis. Kedua praktik ini dapat memperkuat hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingan kunci, termasuk konsumen, investor, masyarakat lokal, dan regulator, yang pada akhirnya dapat berdampak positif terhadap kinerja keuangan secara jangka panjang (Tasya et al., 2025).

Manfaat dari pendekatan keberlanjutan terhadap kinerja keuangan juga dilihat dari perspektif hubungan jangka panjang dengan pemangku kepentingan. Perusahaan yang menerapkan CSR dengan efektif cenderung memperoleh reputasi yang lebih baik, meningkatkan loyalitas konsumen, serta menarik minat investor yang peduli terhadap aspek *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Reputasi yang baik dan dukungan publik yang kuat dapat menciptakan stabilitas operasional yang pada akhirnya membantu perusahaan mencapai kinerja keuangan yang lebih baik secara konsisten.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai peran *green accounting*, *Corporate Social Responsibility* (CSR), serta kinerja lingkungan dalam memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Fokus utama kajian ini diarahkan pada penelaahan konsep, kerangka teoretis, dan temuan-temuan penelitian terdahulu yang relevan, guna membangun pemahaman konseptual yang sistematis dan terintegrasi. Penelitian ini tidak bertujuan untuk melakukan pengujian hipotesis secara empiris maupun analisis statistik, melainkan untuk menguraikan dan menelusuri hubungan konseptual antarvariabel berdasarkan kajian literatur akademik yang tersedia.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai publikasi ilmiah yang memiliki kredibilitas serta relevansi dengan topik kajian. Literatur yang digunakan

mencakup artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku teks akademik di bidang akuntansi, manajemen, dan keberlanjutan, serta pedoman dan standar pelaporan keberlanjutan yang diakui secara global. Untuk menjamin kebaruan dan relevansi pembahasan, literatur yang dijadikan rujukan diprioritaskan berasal dari publikasi dalam rentang waktu tahun 2020 hingga 2025.

Proses pengumpulan bahan kajian dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan *green accounting*, CSR, kinerja lingkungan, dan kinerja keuangan perusahaan. Literatur yang diperoleh selanjutnya diseleksi berdasarkan kesesuaian topik, kualitas dan reputasi sumber, serta kontribusinya terhadap pencapaian tujuan penelitian. Bahan kajian yang telah terseleksi kemudian diklasifikasikan dan dirangkum untuk memudahkan proses analisis dan sintesis konseptual.

Analisis data dilakukan dengan cara menguraikan, membandingkan, dan menginterpretasikan pandangan para ahli serta hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masing-masing variabel penelitian. Proses analisis difokuskan pada identifikasi pola dan keterkaitan konseptual antara *green accounting*, CSR, dan kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan perusahaan. Selanjutnya, hasil analisis tersebut disintesis untuk membangun argumentasi ilmiah yang koheren, logis, dan berbasis teori.

Keandalan dan kualitas pembahasan dijaga melalui penggunaan sumber rujukan yang beragam dan konsisten secara teoretis. Perbandingan antar sumber dilakukan untuk memastikan keselarasan konsep serta meminimalkan potensi bias interpretasi. Pemilihan literatur yang mutakhir dan berasal dari publikasi bereputasi juga menjadi upaya untuk meningkatkan validitas dan bobot akademik kajian ini.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat konseptual dan tidak didukung oleh data empiris. Oleh karena itu, hasil kajian ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi kuantitatif, melainkan untuk memberikan kontribusi teoretis serta menjadi landasan konseptual bagi penelitian selanjutnya yang menggunakan pendekatan empiris dan pengujian statistik.

Seluruh proses penyusunan penelitian dilakukan dengan menjunjung tinggi prinsip etika akademik. Setiap sumber rujukan dicantumkan secara jelas sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku, dan upaya pencegahan plagiarisme dilakukan melalui pengutipan sumber secara tepat, proporsional, dan bertanggung jawab.

Penyusunan penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan berbasis pengukuran dengan menggunakan data berupa angka statistik dan informasi valid yang bertujuan mengetahui hasil dari permasalahan.

Teknik yang dilakukan berfokus pada pengumpulan data-data dari dokumen-dokumen yang ada kemudian melakukan pengolahan serta menganalisis hasil data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian atas berbagai literatur ilmiah terbaru menunjukkan bahwa *green accounting*, *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan kinerja lingkungan secara konseptual berperan penting dalam mendukung pencapaian kinerja keuangan perusahaan secara berkelanjutan. Integrasi aspek-aspek sosial dan lingkungan ke dalam praktik operasional dan pelaporan perusahaan tidak lagi dilihat semata sebagai pemenuhan kewajiban regulatif, melainkan menjadi bagian dari strategi korporasi yang dapat meningkatkan nilai ekonomi dalam jangka panjang melalui pengelolaan risiko, efisiensi sumber daya, dan pembangunan reputasi organisasi di mata pemangku kepentingan.

Penerapan *green accounting* membantu perusahaan dalam menyediakan informasi yang lebih komprehensif mengenai biaya dan manfaat yang terkait dengan dampak lingkungan dari aktivitasnya. Lewat akuntansi lingkungan, perusahaan dapat mencatat dan mengukur biaya-biaya seperti pengelolaan limbah, investasi pada teknologi bersih, atau pengendalian polusi, sehingga manajemen dapat mengidentifikasi area-area inefisiensi dan mengontrol biaya-biaya tersebut secara lebih akurat. Informasi ini tidak hanya meningkatkan transparansi pelaporan, tetapi juga memberikan basis keputusan yang lebih kuat untuk upaya penghematan biaya dan peningkatan produktivitas jangka panjang. Dengan demikian, *green accounting* dapat mendukung stabilitas dan efisiensi operasional yang pada akhirnya berkontribusi pada perbaikan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan. Bukti kajian empiris terkini menunjukkan bahwa praktik *green accounting* yang efektif ikut memberikan kontribusi terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan dalam konteks bisnis berkelanjutan.

CSR memiliki peran strategis yang kuat dalam memengaruhi kinerja keuangan melalui jalur hubungan dengan pemangku kepentingan dan legitimasi sosial. Pelaksanaan CSR secara konsisten dan berkelanjutan memperkuat reputasi perusahaan di mata publik, masyarakat lokal, konsumen, dan investor. Kepercayaan yang tumbuh dari hubungan positif ini memudahkan perusahaan membangun legitimasi sosial yang lebih kuat, mengurangi potensi konflik sosial, serta memperluas peluang kerja sama. Dalam perspektif *stakeholder theory* dan *legitimacy theory*, CSR berfungsi sebagai mekanisme penting bagi perusahaan untuk menyelaraskan kepentingan ekonomi dengan ekspektasi sosial dan norma masyarakat yang lebih luas, sehingga tercipta iklim bisnis yang kondusif untuk pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan.

Kinerja lingkungan yang unggul juga menjadi faktor kunci dalam mendukung kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang berhasil menunjukkan kinerja lingkungan yang baik—misalnya melalui pengurangan emisi, efisiensi penggunaan energi, dan pengelolaan limbah yang efektif—cenderung menghadapi risiko lingkungan yang lebih rendah serta memperoleh hubungan yang lebih baik dengan regulator dan masyarakat. Kondisi ini membantu perusahaan menghindari sanksi hukum, mengurangi potensi biaya remediasi lingkungan, serta memperkuat citra organisasi sebagai pelaku usaha yang bertanggung jawab ekologis. Dampak positif dari kinerja lingkungan yang baik terhadap persepsi investor juga menjadikan aspek ini sebagai sumber nilai strategis bagi perusahaan di pasar modal. Empiris menunjukkan bahwa perusahaan dengan capaian kinerja lingkungan yang tinggi berpeluang untuk menarik minat investor yang mengutamakan kriteria keberlanjutan (*ESG investing*), yang selanjutnya dapat memperkuat kondisi keuangan perusahaan dalam jangka panjang.

Kajian literatur juga memperlihatkan bahwa tiga aspek tersebut *green accounting*, CSR, dan kinerja lingkungan tidak berdiri sendiri secara terpisah, melainkan saling terkait dalam membentuk sebuah kerangka keberlanjutan yang holistik. *Green accounting* menyediakan informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan strategis manajemen; CSR mencerminkan komitmen sosial dan tanggung jawab perusahaan terhadap pemangku kepentingan; sedangkan kinerja lingkungan menunjukkan implementasi nyata dari kebijakan pengelolaan lingkungan. Interaksi atau sinergi antar unsur ini memperkuat legitimasi perusahaan di hadapan publik serta memperluas basis dukungan sosial, yang pada gilirannya menciptakan pondasi yang lebih kuat bagi pencapaian kinerja keuangan yang berkelanjutan.

Literatur menunjukkan bahwa kinerja keuangan sebuah perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor internal yang bersifat ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan dalam merespons dan mengelola tanggung jawab sosial dan lingkungan secara efektif. Penerapan strategi keberlanjutan yang terintegrasi tidak hanya memberikan manfaat non-keuangan, seperti peningkatan reputasi dan legitimasi sosial, tetapi juga berkontribusi terhadap penciptaan nilai ekonomi jangka panjang dan kinerja keuangan yang lebih stabil dan tangguh.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian konseptual dan pembahasan yang telah dilakukan, penerapan *green accounting*, *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan kinerja lingkungan memegang peran strategis sebagai faktor penentu atau determinan utama kinerja keuangan perusahaan. Ketiga elemen tersebut mencerminkan implementasi prinsip keberlanjutan (*sustainability*) yang mengintegrasikan tiga dimensi utama, yakni ekonomi, sosial, dan lingkungan, dalam pengelolaan perusahaan modern.

Penerapan *green accounting* memberikan kemampuan kepada perusahaan untuk mengidentifikasi, mencatat, dan mengelola biaya-biaya terkait dampak lingkungan secara lebih akurat dan sistematis. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan efisiensi operasional serta mendukung proses pengambilan keputusan yang lebih strategis dan berorientasi jangka panjang. Informasi yang diperoleh dari praktik *green accounting* tidak hanya memperbaiki kualitas pelaporan perusahaan, tetapi juga memperkuat aspek transparansi dan akuntabilitas terhadap pemangku kepentingan, yang secara konseptual berimplikasi positif terhadap stabilitas dan keberlanjutan kinerja keuangan.

CSR berfungsi sebagai instrumen strategis perusahaan dalam membangun legitimasi sosial dan memperkuat hubungan dengan para pemangku kepentingan, termasuk masyarakat, konsumen, dan investor. Pelaksanaan CSR yang konsisten dan berkelanjutan dapat meningkatkan reputasi perusahaan, membangun kepercayaan publik, serta menciptakan dukungan sosial yang kondusif bagi kelangsungan usaha. Keberhasilan CSR dalam menciptakan iklim sosial yang positif secara langsung mendukung kinerja keuangan perusahaan melalui peningkatan loyalitas konsumen, daya tarik bagi investor, serta pengurangan risiko yang berkaitan dengan isu sosial dan reputasi.

Kinerja lingkungan yang optimal menandakan kemampuan perusahaan dalam mengelola dampak ekologis dari kegiatan operasionalnya secara bertanggung jawab dan berkelanjutan. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung menghadapi risiko hukum dan operasional yang lebih rendah, sambil mampu meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya. Dengan demikian, pencapaian kinerja lingkungan yang tinggi menjadi salah satu pilar penting dalam mendukung keberlanjutan kinerja keuangan perusahaan.

Integrasi ketiga aspek yaitu *green accounting*, CSR, dan kinerja lingkungan tidak hanya sekadar memenuhi persyaratan regulasi atau menanggapi ekspektasi sosial, tetapi juga berfungsi sebagai strategi bisnis yang mampu menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Penerapan pendekatan keberlanjutan ini memperkuat legitimasi perusahaan, meningkatkan

efisiensi dan efektivitas operasional, serta secara konseptual mendukung peningkatan kinerja keuangan yang stabil dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

Berdasarkan hasil kajian konseptual yang dilakukan, disarankan agar perusahaan mengadopsi strategi yang komprehensif dengan mengintegrasikan penerapan *green accounting*, pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR), serta pengelolaan kinerja lingkungan ke dalam keseluruhan aktivitas bisnisnya. Penerapan akuntansi lingkungan yang lebih sistematis, pelaksanaan CSR yang terencana dan konsisten, serta peningkatan kualitas kinerja lingkungan diharapkan tidak hanya memenuhi persyaratan regulasi dan ekspektasi para pemangku kepentingan, tetapi juga memperkuat legitimasi sosial perusahaan. Selain itu, integrasi ketiga aspek ini dapat meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi risiko terkait lingkungan dan sosial, serta memperkuat daya saing perusahaan di pasar dalam jangka panjang.

Kajian ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi hubungan antara *green accounting*, CSR, kinerja lingkungan, dan kinerja keuangan perusahaan melalui pendekatan empiris atau metodologi lain yang berbeda. Dengan demikian, studi lanjutan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi aspek lingkungan dan sosial terhadap pencapaian kinerja keuangan yang berkelanjutan serta memberikan rekomendasi strategis yang lebih aplikatif bagi perusahaan.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, I., Abdullah, A., Khalik, A., & Kusuma Putra, A. H. P. (2025). The mediating role of green accounting management on financial performance: Integrated stakeholder theory and natural resource-based view. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 15(3), 245–261. <https://doi.org/10.32479/ijeep.18135>
- Azimi, H., & Saleh, M. Y. (2025). Sustainable business practices: A conceptual framework for long-term growth. *International Journal of Integrative Research*, 3(3), 169–180. <https://doi.org/10.59890/ijir.v3i3.451>
- Azizah, A. (2021). Pengaruh environmental disclosure terhadap kinerja keuangan perusahaan (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Singapura periode 2019) [Unpublished undergraduate thesis].
- Elkington, J. (2020). *Green swans: The coming boom in regenerative capitalism*. Greenleaf Book Group.
- Fratmanisa, Y., Sisdianto, E., & Green Accounting. (2025). Peran green accounting dalam mendukung keberlanjutan lingkungan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 2(1), 320–333.
- Green, P., Accounting, D., & Pencatatannya Terhadap Keberlanjutan UMKM, R., & Antiq, R. (2024). 3 1,2,3. 6(2), 50–55. <https://doi.org/10.54712/aliansi.v8i1.378>
- Khan, M., Serafeim, G., & Yoon, A. (2016). Corporate sustainability: First evidence on materiality. *Accounting Review*, 91(6), 1697–1724. <https://doi.org/10.2308/accr-51383>

- Kusuma Dewi, A. R., & Fitriani, L. (2024). Implementasi program corporate social responsibility (CSR) pada Bank Woori Saudara dengan pendekatan triple bottom line (TBL). *Jurilma: Jurnal Ilmu Manajemen Indonesia*, 1(2), 110–121. <https://doi.org/10.69533/s7q51070>
- Kusumawati, R. (2025). Earnings quality and intellectual capital. 1(2), 199–210.
- Listya Putri, I., Imamatin, A., Sulistiyo, A. B., & Widiyanti, N. W. (2025). Legitimacy washing in sustainable finance: A critical literature review legitimacy and conceptual framework. *Neraca Keuangan: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 20(3), 405–415. <https://doi.org/10.32832/neraca.v20i3.21568>
- Nadila, E., Adi Saputra, J. A., & Yuli Astuti, S. (2025). Pengaruh green accounting, kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. *JAKUMA: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Keuangan*, 6(3), 72–84. <https://doi.org/10.31967/jakuma.v6i1.1496>
- Natalia, F., Andoko, A., Yanuarti, I., Setianto, Y. P., Rizkalla, N., Ariyanto, S., Swat, A., & Lindawati, L. (n.d.). JURNAL ILMU AKUNTANSI.
- Ng, A. (2019). Accepted manuscript.
- Ramadhita, S., & Halilah, I. (2016). Pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan terhadap citra perusahaan. *Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.35697/jrbi.v1i2.44>
- Renaldi, A. A., Suantha, K. K., Mekarjaya, K., & Rancasari, K. (2025). Pengaruh green accounting dan biaya lingkungan terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2020–2023. *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi*, 31(1), 203–214. <https://doi.org/10.59725/ema.v31i1.250>
- Rizal, M., Amelia, Y., & Permana, N. (2025). Penerapan green accounting pada perusahaan untuk mendukung keberlanjutan lingkungan. *Jurnal Mahasiswa Manajemen Dan Akuntansi*, 4(1), 193–202. <https://doi.org/10.30640/jumma45.v4i1.4127>
- Sitorus, F. Y. (2024). The effect of green accounting practices and carbon emission disclosure on environmental performance and firm value, moderated by firm size. *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147-4478), 13(5), 649–662. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v13i5.3204>
- Surahmat, S., Sailendra, S., & Mulyadi, J. M. (2025). Effect of green accounting and CSR disclosure on financial performance, moderated by institutional ownership. *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 9(1), 176–188. <https://doi.org/10.36555/jasa.v9i1.2807>
- Tasya, A., Fidausya, A., & Nawangsari, A. T. (2025). Penerapan corporate social responsibility (CSR) terhadap reputasi perusahaan dan pencapaian SDGs. 3(12), 323–331.
- Wahyudi, I. (2017). CSR disclosure – legitimacy dan perubahan retorika. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 21(1), 70–80. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol21.iss1.art7>
- Yudhistira, B., Wiryanata, I. G. N. A., & Rukmiyati, N. M. S. (2024). Implementation of the triple bottom line accounting concept at Hotel X. *Indonesian Journal of Banking and Financial Technology*, 2(4), 247–262. <https://doi.org/10.55927/fintech.v2i4.11808>